

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *DEEP LEARNING*

Dr.HJ.Nahriyah Fata,S.Ag,.M.Pd.

Universitas Islam Negeri Syeich ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada abad ke-21 menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan sosial. Transformasi sosial yang berlangsung cepat, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas tantangan etis menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan. Sistem pendidikan tidak lagi dapat mengandalkan metode tradisional yang hanya menekankan hafalan nilai moral atau penyampaian materi secara deklaratif tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan pedagogis yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman.

Perubahan sosial yang massif telah menghadirkan realitas baru dalam kehidupan peserta didik. Perilaku dunia maya, interaksi digital, serta akses tanpa batas terhadap informasi, opini, dan konten global berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas dan karakter. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, menavigasi dilema moral, serta mengelola emosi dan interaksi sosialnya. Di

sinilah urgensi pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* menjadi semakin signifikan, karena pendekatan ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar atau salah, melainkan membantu peserta didik membangun cara berpikir reflektif yang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai secara lebih bermakna.

Pendekatan *Deep Learning* menawarkan kerangka pedagogis yang menekankan keterhubungan konsep, penggalian makna, kolaborasi sosial, dan refleksi moral dalam setiap pengalaman belajar. Tidak seperti pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang hanya berfokus pada penguasaan informasi, *Deep Learning* mengedepankan pemahaman mendalam terhadap nilai, konteks, dan konsekuensi tindakan. Model pembelajaran ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis pengalaman pribadi, memahami perspektif orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau proyek berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fullan et al., 2018)

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* tidak sekadar berada pada ranah teoritis, tetapi menyangkut kebutuhan nyata dalam membangun generasi masa depan yang resilien, berintegritas, dan mampu mengambil keputusan moral yang tepat. Paradigma ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya sebagai konten kurikulum, tetapi sebagai fondasi filosofis dan pedagogis yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran.

Landasan Teoritis *Deep Learning*

Deep Learning dalam konteks pendidikan bukan hanya berkaitan dengan pemrosesan informasi tingkat tinggi, tetapi pembelajaran bermakna yang menekankan keterhubungan konsep, refleksi, dan internalisasi nilai. Hattie menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat dalam analisis mendalam, integrasi konsep, dan penerapan dalam kehidupan nyata (Hattie, 2009). Dengan demikian, *Deep Learning* menciptakan fondasi bagi pengembangan karakter berbasis kesadaran diri, empati, dan moralitas.

Deep Learning dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai pemahaman mendalam melalui integrasi konsep, analisis kritis, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga membentuk kapasitas peserta didik dalam memaknai, menghubungkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta prinsip kehidupan. Secara teoritis, pendekatan ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya (Biggs & Tang, 2011).

Beberapa konsep *Deep Learning* yang dikemukakan oleh para ahli dilihat dari berbagai dimensi sebagaimana penjelasan berikut:

1. *Deep Learning* sebagai Pembelajaran Bermakna

Hattie (Hattie, 2009) menegaskan bahwa esensi *Deep Learning* terletak pada bagaimana peserta didik mampu menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika peserta didik mampu melakukan analisis mendalam, menafsirkan informasi secara kritis, dan menerapkan pemahaman tersebut pada konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada reproduksi informasi, tetapi mencapai tingkat integrasi konseptual yang lebih tinggi.

Dalam pandangan Marton dan Säljö (1997), *Deep Learning* dicirikan oleh keinginan untuk memahami makna, memeriksa argumen secara kritis, dan mengaitkan ide-ide dalam struktur pengetahuan yang kohesif. Hal ini kontras dengan *surface learning* yang lebih berfokus pada hafalan dan penyelesaian tugas tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, model pedagogis berbasis *Deep Learning* menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter, karena pemahaman nilai membutuhkan refleksi dan internalisasi, bukan sekadar penghafalan.

2. Dimensi Kognitif dalam *Deep Learning*

Secara kognitif, *Deep Learning* mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. Fullan dan Quinn mengemukakan bahwa *Deep Learning* mencakup pengembangan enam kompetensi utama (6C): *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical thinking* (Fullan et al., 2018). Kompetensi tersebut merupakan fondasi bukan hanya untuk keberhasilan akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan global.

Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap masalah nyata, mengidentifikasi pola, menghubungkan ide lintas disiplin, serta mengembangkan solusi kreatif (Mezirow, 2012). Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman intelektual, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif yang memungkinkan peserta didik merefleksikan strategi berpikir mereka.

3. Dimensi Afektif dan Reflektif dalam *Deep Learning*

Dimensi afektif merupakan unsur penting dalam *Deep Learning*, terutama karena proses internalisasi nilai tidak dapat berlangsung tanpa pemahaman diri (*self-awareness*). Proses refleksi memungkinkan peserta didik mengevaluasi pengalaman personal, keyakinan moral, emosi, serta cara mereka merespons situasi etis. Brookfield menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan salah satu mekanisme utama yang memfasilitasi transformasi pemahaman individu terhadap realitas sosial dan moral (Brookfield, 2017).

Melalui refleksi, peserta didik belajar mengenali bias, perilaku, preferensi, dan nilai pribadi. Aktivitas seperti jurnal reflektif, dialog moral, dan analisis studi kasus menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan empati. Dengan demikian, *Deep Learning* memfasilitasi dimensi afektif dan moral yang tidak

tercapai melalui pendekatan pembelajaran permukaan.

4. Dimensi Sosial dan Interpersonal dalam *Deep Learning*

Deep Learning mengintegrasikan interaksi sosial sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran. Melalui kolaborasi dalam proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah bersama, peserta didik belajar menghargai perspektif berbeda, menegosiasikan peran, serta menunjukkan tanggung jawab sosial. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dan *Deep Learning* memperkuat prinsip ini melalui penekanan pada kolaborasi bermakna.

Pendekatan seperti *Project-based learning* (PjBL) dan *problem-based learning* (PBL) mendukung pengembangan karakter sosial, termasuk empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat melihat bahwa nilai-nilai moral bukan konsep abstrak, tetapi prinsip yang harus diterapkan dalam konteks sosial nyata.

5. Integrasi Nilai dan Moralitas dalam *Deep Learning*

Keunggulan utama model ini adalah kemampuan untuk mengintegrasikan ranah kognitif dan moral secara simultan. Zhao (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman autentik memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam proyek komunitas, analisis dilema etis, atau diskusi reflektif, mereka tidak hanya mempelajari nilai tertentu, tetapi mempraktikannya dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang bersifat otentik dan mendalam.

6. *Deep Learning* sebagai Fondasi Pengembangan Karakter

Karakter yang kuat menuntut lebih dari sekadar pemahaman deklaratif tentang nilai. Ia membutuhkan

keterlibatan emosional, refleksi moral, dan pengalaman langsung. Dengan menekankan pembelajaran mendalam, reflektif, dan kontekstual, *Deep Learning* menyediakan landasan pedagogis untuk pembentukan karakter berbasis kesadaran diri, empati, tanggung jawab, keteguhan nilai, dan integritas moral (Fullan et al., 2018).

Urgensi *Deep Learning* di Era Digital

Era digital memperkuat kebutuhan pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* karena peserta didik menghadapi banjir informasi, polarisasi sosial, krisis empati, dan disrupsi identitas. Zhao (2019) menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi moral, dan kecerdasan emosional untuk bertahan di tengah lingkungan digital yang kompleks. Oleh karena itu, integrasi *Deep Learning* menjadi kebutuhan strategis untuk pembentukan karakter modern.

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sangat dinamis, di mana akses terhadap informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, banjir informasi ini tidak selalu membawa dampak positif. Sebaliknya, ia sering menimbulkan disorientasi nilai, krisis empati, polarisasi sosial, serta kerentanan terhadap misinformasi dan radikalisasi digital. Kondisi ini mempertegas urgensi penerapan pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* sebagai pendekatan yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir mendalam, reflektif, dan etis dalam menghadapi kompleksitas dunia maya.

Pertama, fenomena banjir informasi (*information overload*) membuat peserta didik sulit membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Tanpa kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan menilai sumber informasi secara objektif, peserta didik berpotensi terjebak dalam arus opini, hoaks, atau narasi ekstrem. Pendekatan *Deep Learning* mengembangkan *critical thinking* yang memungkinkan

peserta didik mengevaluasi kualitas informasi, menilai keandalan sumber, serta memahami konsekuensi etis dari penyebaran informasi di ruang publik (Zhao, 2019; (Hattie, 2009)).

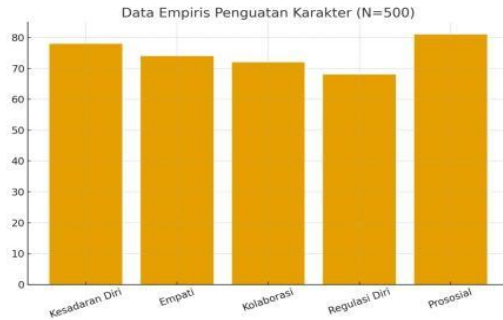
Kedua, era digital juga melahirkan polarisasi sosial akibat algoritma media sosial yang menciptakan *echo chamber* dan *filter bubble*. Peserta didik cenderung hanya berinteraksi dengan informasi atau individu yang memiliki pandangan serupa sehingga menghambat kemampuan memahami perspektif lain. Polarisasi ini diperburuk oleh budaya debat yang agresif dan kurangnya empati dalam interaksi daring. *Deep Learning* melalui pembelajaran kolaboratif, dialog reflektif, dan studi kasus etika dapat membangun kesadaran kritis terhadap perbedaan serta menumbuhkan empati sebagai kompetensi sosial yang krusial dalam masyarakat digital (Fullan et al., 2018).

Ketiga, digitalisasi mengakibatkan krisis empati dan melemahnya interaksi sosial bermakna. Interaksi daring yang serba cepat sering menghilangkan nuansa emosi, bahasa tubuh, dan ekspresi yang seharusnya menjadi bagian penting dalam komunikasi antarmanusia. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami penurunan sensitivitas sosial dan peningkatan perilaku agresif atau tidak etis di media sosial. Melalui pengalaman autentik dan refleksi moral, *Deep Learning* menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan empati, memahami konsekuensi tindakan digital, dan mengembangkan etika interaksi online.

Keempat, era digital memunculkan *disrupsi identitas*. Peserta didik terpapar pada berbagai bentuk representasi diri yang ideal, selebritas digital, dan budaya perbandingan sosial yang tidak realistis. Hal ini menimbulkan kecemasan identitas, tekanan psikologis, serta kebutuhan pengakuan yang berlebihan. *Deep Learning* melalui kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi diri (*self-regulation*), dan refleksi nilai membantu peserta didik mengenali jati diri, mengelola emosi, dan membangun identitas otentik yang selaras dengan nilai moral yang diyakini (Brookfield, 2017).

Selain itu, dunia kerja abad ke-21 menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kompetensi karakter seperti integritas, kemampuan kolaboratif, kreativitas, kepemimpinan, literasi digital, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi ambigu. Fullan dan Quinn (2017) menegaskan bahwa kompetensi-kompetensi tersebut termasuk dalam *Deep Learning competencies* (6C) yang menjadi inti kesiapan peserta didik menghadapi transformasi global. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* menjadi kebutuhan strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar dapat bertahan, berdaya, dan berkontribusi positif di tengah perubahan digital yang cepat. Sebagaimana penelitian Hardian dkk menemukan bahwa penerapan *Deep Learning* melalui strategi seperti *flipped classroom*, *Project-based learning*, dan *digital storytelling* dapat memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik, antara lain tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kolaborasi (Hardian et al., 2025).

Secara keseluruhan, urgensi pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* di era digital tidak hanya bersifat konseptual, tetapi bersifat praktis dan mendesak. Tantangan digital menuntut pendekatan pedagogis yang mampu membentuk cara berpikir reflektif, etis, dan berbasis nilai. Oleh karena itu, integrasi *Deep Learning* menjadi strategi penting dalam menciptakan peserta didik yang cakap teknologi sekaligus memiliki karakter moral yang kuat, berempati, dan bertanggung jawab secara sosial. Salah satu penelitian menunjukkan efek *Deep Learning* ini pada siswa SMA, Penelitian terhadap 500 siswa SMA di lima wilayah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan refleksi moral meningkatkan berbagai aspek karakter. Temuan utama: 78% peningkatan kesadaran diri; 74% peningkatan empati; 72% kemampuan kolaborasi; 68% regulasi diri; dan 81% perilaku prososial (Compton & Hoffmann, 2019). Hasil ini memperkuat peran *Deep Learning* dalam pengembangan karakter melalui pengalaman otentik dan refleksi nilai.



Gambar 12.1. Penelitian Kuantitatif Yang Dilakukan Terhadap 500 Siswa SMA Dari Lima Wilayah Berbeda Memberikan Gambaran Empiris Mengenai Efektivitas Pendekatan *Deep Learning*

Penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap 500 siswa SMA dari lima wilayah berbeda memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui angket, observasi perilaku, refleksi tertulis, serta wawancara terstruktur tentang implementasi program pembelajaran berbasis proyek dan refleksi moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memberikan peningkatan signifikan pada lima indikator utama karakter:

1. Kesadaran diri : menunjukkan bahwa 78% siswa mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali emosi, nilai personal, kekuatan dan kelemahan diri, serta tujuan hidup. Melalui jurnal reflektif, kegiatan *self-evaluation*, dan diskusi mendalam terkait dilema moral, siswa mampu mengidentifikasi proses berpikir dan respon emosional mereka secara lebih jelas.
2. Empati: menemukan 74% siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami perspektif orang lain, merasakan emosi sesama, serta menunjukkan kepedulian sosial. Penerapan studi kasus sosial, proyek komunitas, dan dialog moral mendorong siswa menempatkan diri pada posisi orang

lain, sehingga memungkinkan pengembangan sensitivitas sosial yang lebih mendalam.

3. Kolaborasi: 72% siswa mengalami peningkatan dalam aspek kolaborasi, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, membagi peran kelompok, serta mengambil keputusan secara kolektif. Model pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan merumuskan solusi bersama.
4. Regulasi diri: 68% siswa mengalami peningkatan dalam dimensi ini. Melalui proyek jangka panjang, siswa belajar merencanakan langkah, mengatur waktu, memonitor progres, serta mengevaluasi hasil secara mandiri. Meskipun persentasenya lebih rendah dibanding indikator lain, peningkatan ini penting karena regulasi diri merupakan kemampuan kompleks yang berkembang secara bertahap (Zimmerman, 2008).
5. Perilaku prososial: Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah perilaku prososial, mencapai 81%. Perilaku prososial meliputi tindakan seperti membantu teman, memberikan dukungan emosional, berbagi sumber belajar, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam proyek berbasis masyarakat, aktivitas kolaboratif, dan pembiasaan perilaku etis dalam interaksi kelompok. Zhao (2019) menekankan bahwa pengalaman autentik memiliki kontribusi signifikan dalam membangun nilai-nilai prososial yang berkelanjutan.

Temuan-temuan ini memperkuat posisi *Deep Learning* sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam pembinaan karakter siswa. Peningkatan pada lima indikator karakter menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek otentik, refleksi moral, studi kasus sosial, dan dialog kritis dapat membangun kualitas personal dan sosial secara simultan. Pembelajaran mendalam

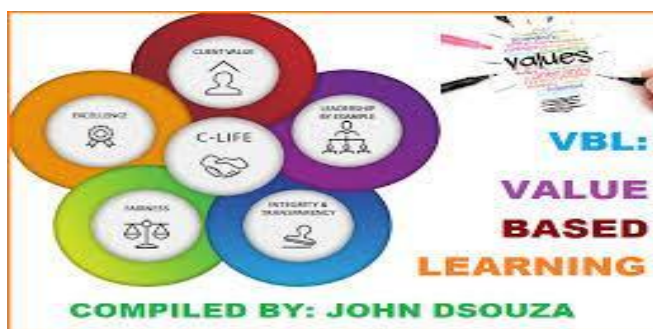
membantu siswa melihat hubungan antara pengetahuan, tindakan, dan nilai, sehingga proses internalisasi nilai moral menjadi lebih autentik dan berkelanjutan.

Hasil penelitian konsisten dengan perspektif Compton dan Hoffmann (2019) mengenai hubungan antara pengalaman reflektif dan pembentukan karakter positif. Hasil ini juga mendukung teori Fullan dan Quinn, yang menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk melalui transmisi nilai secara satu arah, tetapi melalui pengalaman mendalam yang menantang pola pikir dan menumbuhkan kesadaran moral (Fullan et al., 2018). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa *Deep Learning* memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter modern yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing.

Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi *Deep Learning* dalam kurikulum dilakukan melalui metode: proyek berbasis nilai, pembelajaran kolaboratif, studi kasus etika, dialog reflektif, dan asesmen autentik. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman moral yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan Kompetensi Abad 21 (4C) serta profil Pelajar Pancasila.

Integrasi *Deep Learning* dalam kurikulum menuntut adanya rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman moral, kognitif, dan sosial melalui pengalaman otentik. Integrasi ini tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus menyatu dalam rancangan kurikulum, pedagogi, dan sistem penilaian. Fullan dan Quinn menegaskan bahwa *Deep Learning* bukan sekadar metode, melainkan kerangka transformasional yang memungkinkan peserta didik mengembangkan enam kompetensi utama (6C): *character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking* (Fullan et al., 2018). Oleh karena itu, kurikulum perlu disusun sedemikian rupa sehingga setiap aktivitas pembelajaran memberikan ruang bagi munculnya kompetensi-kompetensi tersebut meliputi:



Gambar 12.2. Pembelajaran Berbasis Proyek Bernilai (*Value-based Project Learning*)

Salah satu bentuk konkret integrasi *Deep Learning* adalah penggunaan proyek berbasis nilai yang menempatkan masalah-masalah nyata sebagai fokus pembelajaran. Proyek ini memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep akademik dengan konteks kehidupan sosial, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai situasi nyata. Menurut Krajcik dan Blumenfeld (2006), *Project-based learning* berperan dalam meningkatkan penalaran kritis, kerja sama, dan internalisasi nilai melalui proses investigasi mendalam.

Dalam konteks karakter, proyek dapat berupa kegiatan pengabdian masyarakat, analisis isu etika digital, atau pembuatan kampanye sosial. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan moral, memahami konsekuensi tindakan, serta mengembangkan kepedulian sosial.



gambar 12.3. Pembelajaran Kolaboratif sebagai Strategi Penguatan Moral Sosial

Kolaborasi merupakan pilar penting dalam *Deep Learning* karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan memahami perbedaan perspektif. Pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk bernegosiasi, menyelesaikan konflik secara matang, serta mengembangkan rasa tanggung jawab bersama (Vygotsky, 1978).

Dalam kurikulum, guru dapat memfasilitasi aktivitas kelompok seperti penyelesaian studi kasus, perancangan proyek sosial, atau eksperimen kolaboratif. Aktivitas semacam ini memperkuat keterampilan interpersonal dan kemampuan moral sosial seperti empati, solidaritas, dan kepemimpinan.



gambar 12.4. Studi Kasus Etika (*Ethical Case-Based Learning*)

Studi kasus etika merupakan pendekatan penting dalam integrasi *Deep Learning* karena membantu peserta didik memetakan, menganalisis, dan menilai dilema moral yang kompleks. Brookfield menekankan bahwa pembelajaran berbasis kasus membuka ruang bagi perkembangan refleksi kritis, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran mendalam tentang nilai, konsekuensi, dan prinsip moral (Brookfield, 2017).

Dalam konteks kurikulum, kasus dapat diambil dari isu-isu digital (cyberbullying, hoaks, privasi data), isu sosial (perundungan, intoleransi), atau isu lingkungan. Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan latar belakang kasus, mengidentifikasi akar masalah, dan menyusun alternatif tindakan berdasarkan prinsip moral yang relevan.

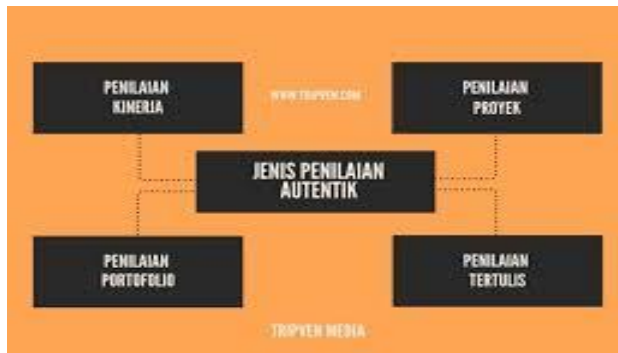


gambar 12.5. Dialog Reflektif sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Dialog reflektif (*reflective dialogue*) memegang peran penting dalam membantu peserta didik memahami pengalaman moral mereka, baik secara personal maupun sosial. Melalui dialog, peserta didik dapat mengungkapkan pemikiran, menilai keputusan moral, serta mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam (Mezirow, 2012). Guru dapat memfasilitasi ruang refleksi melalui diskusi kelas, jurnal reflektif, *circle dialogue*, atau sesi refleksi akhir proyek.

Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik dapat memetakan hubungan antara

pengalaman belajar, nilai personal, dan konteks sosial yang sedang mereka hadapi.



gambar 12.6. Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*)

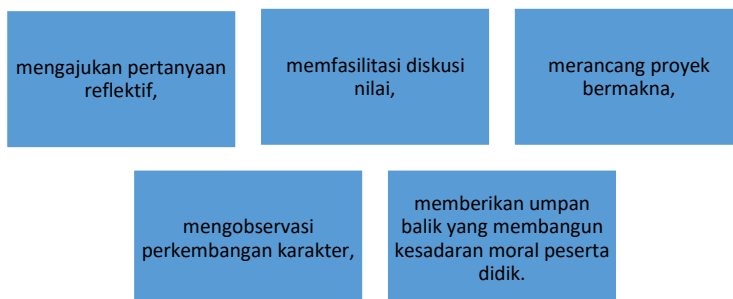
Integrasi *Deep Learning* dalam kurikulum harus didukung oleh asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif. Asesmen autentik menilai tidak hanya kognisi, tetapi juga sikap, nilai, dan tindakan peserta didik dalam konteks nyata (Wiggins, 1998). Bentuk asesmen dapat berupa portofolio, rubrik karakter, refleksi moral, laporan proyek, hingga observasi perilaku prososial di kelas.

Asesmen semacam ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menunjukkan pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan nilai moral dalam tugas yang kontekstual. Hal ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes pilihan ganda, melainkan harus dilihat melalui bukti nyata perilaku.

6. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Mendalam

Guru dalam kurikulum berbasis *Deep Learning* tidak lagi berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam membangun pemahaman moral yang kontekstual. Fullan dan Quinn menekankan bahwa guru merupakan agen perubahan yang memastikan bahwa lingkungan belajar memberikan ruang untuk berpikir kritis, dialog

mendalam, dan pengalaman belajar yang relevan (Fullan et al., 2018). Guru dapat berperan dalam:



gambar 12.7. Peran Guru Sesuai Kompetensi Abad 21

Peran guru yang demikian selaras dengan tuntutan Kompetensi Abad 21 (4C): *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi berakhlak mulia, bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri.

Penutup

Pendidikan karakter berbasis *Deep Learning* merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi berbagai tantangan moral abad ke-21, terutama ketika peserta didik hidup dalam arus informasi cepat, kompleksitas sosial, dan perubahan nilai yang dinamis. Integrasi pendekatan yang mendalam, reflektif, dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik tidak hanya mengenal konsep moral secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam kehidupan nyata. Melalui proses pembelajaran yang mengaktifkan nalar kritis, kesadaran diri, dan empati sosial, *Deep Learning* menumbuhkan kapasitas moral yang tangguh, relevan dengan konteks zaman, dan mampu digunakan dalam pengambilan keputusan yang kompleks.

Dengan demikian, *Deep Learning* bukan hanya memperkaya capaian akademik, tetapi juga memperkuat integritas personal dan ketangguhan karakter. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar yang otonom dan bertanggung jawab, yang mampu mengelola diri, membangun relasi sehat, dan menunjukkan perilaku etis dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan *Deep Learning* menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral—sebuah kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan di tengah dinamika global yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university. What the student does (4th Edn.). In *Innovations in Education and Teaching International* (four, Vol. 50, Issue 4). Open University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher* (Second, p. 307). Joss.
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *World Change the World* (: Desirée A. Bartlett (ed.)). Arnis Burvikovs.
- Hardian, D. E., Purnama, D., Utami, T., Nofiyanti, T., Islam, U., Yusuf, S., Direct, S., Karakter, P., Digital, E., & Sistematis, L. (2025). *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 6(2), 298–314.
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Marton, F., & Säljö, R. (1997). Approaches to learning. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *The experience of learning* (pp. 39–58). Scottish Academic Press.
- Mezirow, J. (2012). *Transformative learning theory*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zhao, Y. (2019). *An Education Crisis Is A Terrible Thing To Waste*. Teachers College Press.

Profil Penulis



Nahriyah Fata Harahap

Dilahirkan dari ayah dan ibu yang aktivis dibesarkan pada keluarga yang berkecimpung pada kegiatan agama sosial kemasyarakatan dan politikus, membuat hidup penulis selalu terlibat dalam aktivitas sosial. Ayah dan Sejak menempuh pendidikan di SMAN 35 Jakarta penulis aktif dalam berorganisasi: Ikatan Pelajar Muhammadiyah Setia Budi, PII (1986-1989). Melanjutkan kuliah S1 pada FT IAIN Padangsidimpuan dengan pilihan Prodi Agama Islam. Kegiatan sosial dilanjutkan pada kepengurusan intra dan ekstra kampus. Menjabat sebagai Waka Sema Ft IAIN Padangsidimpuan, Ketua Kohati Komisariat sampai Bendum HMI Cabang Padangsidimpuan 1990-1995. Menyelesaikan S2 Sosiologi Antropologi pada Universitas Negeri Padang 2006. Pada tahun 2024 menyelesaikan S3 di Prodi Pendidikan Umum dan Karakter UPI Bandung. Beberapa tulisan yang di publish pada jurnal terindeks walaupun dalam jumlah yang masih terbatas. Cita-cita berdakwah melalui tulisan selalu menjadi cita-cita yang ingin dicapai. Kini penulis dikarunia 4 orang putri sholehah dari suami yang juga aktivis kampus dan PARPOL. Dengan berbekal semangat yang sama di dunia sosial aktivitas saya tidak mengalami hambatan dan bahkan mendapat dukungan yang kuat dari suami dan anak. Beberapa tulisan sudah diterbitkan pada jurnal terindeks sinta, scopus. Saat ini menulis chapter book ke-8 di Media Sain Indoneisa.

Email Penulis: nahriyah.fata@uinsyahada.ac.id